

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka dikemukakan pengertian belajar dan hasil belajar; pengertian pembelajaran kooperatif; karakteristik model pembelajaran SFAE dan GI, kemampuan awal, dan mata pelajaran ekonomi.

1. Belajar

Pembahasan mengenai belajar ini terbagi menjadi 5 (tiga) bagian, yaitu: pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, dan tipe-tipe belajar. Bagian-bagian tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Pengertian Belajar

Pada kehidupan sehari-hari setiap individu tanpa di sadari melakukan proses belajar baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan demikian maka setiap individu akan mengalami perubahan. Selain itu belajar juga dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap. Hal ini didukung oleh pendapat menurut Slameto, (2010: 2) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Gagne (dalam Slameto 2010: 13) memberikan dua defenisi yaitu:

- 1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
- 2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.

Sedangkan menurut Dalyono (2009: 49) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Wittaker (dalam Djamarah, 2008 : 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Proses belajar ditandai dengan perubahan prilaku pada diri siswa dan dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar jika siswa dapat mengulangi dan menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri. Menurut Garret (dalam Sagala, 2010: 13) belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri

dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan menurut Crow (dalam Sagala, 2010 : 13) mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut "*rote learning*". Kemudian jika yang telah dipelajarinya itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut "*overlearning*".

Kemudia menurut Hamalik berpendapat bahwa (2001: 28) "Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan". Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dianalisis bahwa proses belajar dapat memberikan perubahan baik perubahan tingkah laku maupun potensial terhadap siswa dan perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya suatu usaha yang dilakukan oleh setiap siswa secara sadar dan sengaja. Beberapa hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010: 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;

- b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Supaya proses belajar dapat berjalan dengan maksimal, maka sangatlah penting memperhatikan Keempat prinsip tersebut. Dalam proses belajar sebaiknya seorang guru memberikan penilaian-penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada siswa yang mencakup tiga ranah. Ketiga ranah tersebut dikemukakan oleh Latuheru (2002: 68) sebagai berikut.

- a) *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif.
- c) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Berdasarkan ketiga aspek yang telah disebutkan di atas, maka bisa terlihat dari wujud yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh oleh siswa dari proses pembelajaran dalam usaha menguasai kecakapan baik jasmani maupun rohani, akademik maupun non-akademik di sekolah. Dari hasil belajar, maka kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang ada pada diri siswa. Perubahan yang dimaksud adalah terjadinya perubahan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak disiplin menjadi disiplin, yang tidak aktif menjadi aktif dan sebagainya.

b. Tipe-Tipe Belajar

Setiap peserta didik memiliki tipe-tipe yang berbeda dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan oleh manusia. Menurut Gagne mengemukakan tipe-tipe belajar sebagai berikut.

a) Belajar isyarat (*signal learning*)

Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. dalam konteks inilah *signal learning* terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.

b) Belajar stimulus respon

Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu

yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru member pertanyaan kemudian murid menjawab.

- c) Belajar merantailkan (*chaining*)
Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran tari atau senam yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.
- d) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*)
Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu Membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.
- e) Belajar membedakan (*discrimination*)
Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk(kubus siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dan sebagainya.
- f) Belajar konsep (*concept learning*)
Belajar mengklifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep: satuan arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.
- g) Belajar dalil (*rule learning*)
Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.
- h) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)
Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dijelaskan pada bagian ini terbagi menjadi 2 (dua) hal, yaitu pengertian dan faktor-faktor hasil belajar. Kedua hal tersebut dibahas sebagai berikut.

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dick dan Reiser dalam Djamarah (2000: 17) mengatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran mereka membedakan hasil belajar atas empat macam, yaitu pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan sikap.

Menurut Sudjana (2004: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Anni (2004: 4) juga mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Senada dengan pendapat sebelumnya menurut Davis (dalam Abdullah, 2007: 4) berpendapat bahwa “dalam setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur. Hasil nyata yang dapat diukur dinyatakan sebagai prestasi belajar seseorang”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru

sehingga dapat membangun dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Gagne juga membuat semacam sistematika jenis belajar. Menurutnya sistematika tersebut mengelompokkan hasil-hasil belajar yang mempunyai ciri-ciri sama dalam satu kategori. Kelima hal tersebut dipaparkan berikut ini.

- a) Keterampilan intelektual : kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol huruf, angka, kata atau gambar.
- b) Informasi verbal : seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu peristiwa secara lisan atau tertulis, termasuk dengan cara menggambar.
- c) Strategi kognitif : kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berfikir.
- d) Keterampilan motorik : seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu (*organized motor act*). Ciri khasnya adalah otomatisme yaitu gerakan berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan luwes.
- e) Sikap keadaan mental : mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

Selanjutnya menurut Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

- a) Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini dapat ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
- b) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
- c) Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (*Differential Aptitude Test*),
- d) Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*),
- e) Dan sebagainya.

b. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Setiap siswa pada dasarnya dalam belajar inginkan mendapatkan hasil belajar yang baik. Namun, masih banyak kenyataannya dilapangan peserta didik yang mengalami kegagalan dalam proses belajar. Menurut Slameto (2010: 55), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah.

1. Faktor internal meliputi sebagai berikut.
 - a. Faktor jasmaniah
 - b. Faktor Psikologis
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor eksternal meliputi sebagai berikut.
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekola
 - c. Faktor masyarakat

Selanjutnya menurut Slameto (2003: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dikemukakan berikut ini.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sebagai berikut.
 - a) Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada dari luar individu yang sedang belajar.
 - a) Faktor keluarga, merupakan lingkungan utama dalam proses belajar.
 - b) Faktor sekolah, lingkungan dimana siswa belajar secara sistematis.
 - c) Faktor masyarakat.

Faktor-faktor di atas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga dalam melakukan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Penjabaran mengenai model pembelajaran kooperatif terdiri dari 8 (delapan) bagian, yaitu pengertian, tujuan, karakteristik, keunggulan, kelemahan pembelajaran kooperatif, perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional, unsur-unsur, dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Hal tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar dengan jumlah empat sampai enam orang dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Atau siswa yang dibentuk menjadi suatu kelompok yang heterogen.

Heterogen yang dimaksud adalah siswa memiliki kemampuan akademik, agama, ras, ataupun jenis kelamin yang berbeda. Seperti yang dikatakan (Depdiknas, 2003: 5) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Komalasari dalam Ben dan Erickson (2001: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan

menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Slavin (dalam Isjoni, 2011: 15) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu hasil belajar sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang berbeda dan tanggung jawab tersebut harus dikerjakan sehingga tugas dalam kelompok dapat diselesaikan dengan baik dan interaksi belajar antar siswa dapat terlaksana dengan baik. Melalui metode pembelajaran kooperatif yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, diharapkan siswa akan lebih menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Dalam pembelajaran kooperatif ini peran guru hanya sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih baik. Guru tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikiran siswa tersebut. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ide-ide mereka. Misalnya mengemukakan dan menerapkan ide-ide dalam diskusi di kelas. Pada pembelajaran

ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Widyantini (2006: 4) berpendapat, tujuan pembelajaran kooperatif adalah “hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial”.

Sesuai dengan teori di atas menurut Ibrahim dkk. (2000: 7) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

- a) Hasil belajar akademik.
- b) Penerimaan terhadap keragaman.
- c) Pengembangan keterampilan sosial.

Kegiatan pembelajaran kooperatif di sekolah dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di beberapa aspek. Tetapi, keberhasilan juga tergantung pada usaha setiap anggota kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga tugas yang dikerjakan kelompok tersebut dapat beres dengan baik. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan GI, siswa mampu meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, saling mengisi kekurangan dengan siswa lain, dan menghargai perbedaan yang ada.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran Secara Tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif
Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, fungsi manajemen sebagai organisasi, fungsi manajemen sebagai kontrol.
- c) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan berhasil tanpa hasil yang optimal.
- d) Keterampilan Bekerja Sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Deru, 2012).

Sementara itu menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 33) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dikemukakan sebagai berikut.

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Tujuan dikembangkannya Model pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil belajar yang baik. Tujuan yang lebih baik dimaksud adalah peningkatan

hasil belajar akademik. Di samping itu juga model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik siswa, dan model pembelajaran kooperatif lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sosial.

Konsep dasar yang harus diperhatikan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif ada 9 (sembilan), konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas. Tujuan belajar di sini menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran dan dirumuskan dengan jelas dan spesifik.
- b) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar. Siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas.
- c) Ketergantungan yang bersifat positif. Guru merancang struktur, tugas kelompok, dan suasana belajar yang memungkinkan siswa merasa tergantung secara positif pada anggota kelompoknya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- d) Interaksi yang bersifat terbuka. Dalam konsep belajar, interaksi yang terjadi bersifat terbuka dan langsung sehingga siswa akan langsung memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya dalam mendiskusikan materi dan tugas yang diberikan oleh guru.
- e) Tanggung jawab individu. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya kepada siswa lainnya sehingga ada 2 tanggung jawab siswa yaitu mengerjakan dan memahami tugas bagi keberhasilan diri dan anggota kelompok yang lain.
- f) Kelompok bersifat heterogen. Keanggotaan kelompok dalam pelaksanaan model pembelajaran ini bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Kondisi heterogen di sini meliputi kemampuan akademis maupun jenis kelamin.
- g) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam mengerjakan tugas kelompok. Untuk itu, guru bertanggung jawab menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku siswa yang baik dalam bekerja sama.

- h) Tindak lanjut (*follow-up*). Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya.
- i) Kepuasan dalam belajar. Setiap siswa harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya. Untuk itu guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tersebut (Stahl dalam Solihatin, 2008: 7-9)

c. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa di beberapa aspek. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kooperatif tersebut sebagai berikut.

- a) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- b) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- c) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan di kehidupan masyarakat.
- d) Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- e) Siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya (Karli dan Yuliatiningsih, 2002:72)

d. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Guru
 - a) Sulitnya mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi prestasi akademis.
 - b) Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga siswa melewati waktu yang sudah ditetapkan.
- 2) Bagi Siswa

Masih adanya siswa yang berkemampuan tinggi yang mempunyai kesempatan untuk memberi penjelasan kepada siswa lain kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan (Sudjana, 2000: 70).

e. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional

Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi, dkk 2004 : 62) mengatakan bahwa “Kelompok belajar siswa kooperatif memiliki beberapa perbedaan daripada kelompok tradisional”. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbedaan Kelompok Pembelajaran Kooperatif dengan Kelompok Pembelajaran Tradisional

Kelompok Pembelajaran Kooperatif	Kelompok Pembelajaran Tradisional
1. Ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.	1. Tidak ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.
2. Individu bertanggung jawab atas keberhasilan diri sendiri dan teman-temannya.	2. Individu bertanggung jawab atas keberhasilannya sendiri.
3. Keanggotaan kelompok heterogen	3. Keanggotaan kelompok homogeny
4. Ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.	4. Tidak ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.
5. Individu bertanggung jawab atas keberhasilan diri sendiri dan teman-temannya.	5. Individu bertanggung jawab atas keberhasilannya sendiri.
6. Keanggotaan kelompok heterogen.	6. Keanggotaan kelompok homogen.

Kelompok Pembelajaran Kooperatif	Kelompok Pembelajaran Tradisional
7. Kegiatan membangun kelompok menimbulkan saling percaya, komitmen, dan kohesi kelompok.	7. Tidak ada kegiatan membangun kelompok.
8. Antara anggota kelompok berbagi tanggung jawab memimpin.	8. Satu anggota kelompok dipilih sebagai ketua kelompok.
9. Diajarkan dan dilatihkan keterampilan sosial.	9. Diasumsikan peserta didik punya keterampilan sosial (padahal seringkali tidak punya).
10. Guru secara terus menerus memantau kerja kelompok, mencatat observasi, memberi masukan agar kelompok berfungsi dengan baik dan kalau perlu ikut campur dalam diskusi.	10. Guru tidak memantau kerja kelompok ataupun memberi masukan agar kelompok berfungsi.

Sumber: *Handout Files Staff UNY's Sites*

f. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif memiliki satu kesatuan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Unsur - unsur tersebut menurut Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2009: 58) dijelaskan sebagai berikut.

1) *Positive Interdependence* (Saling Ketergantungan Positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individual mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) *Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3) *Face to Face Promotive Interaction* (Interaksi Promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah: (a) saling membantu secara efektif dan efisien; (b) saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; (c) memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; (d) saling mengingatkan; (e) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan *terhadap* masalah yang dihadapi; (f) saling percaya; (g) saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) *Interpersonal Skill* (Komunikasi Antar Anggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, peserta didik harus: (a) saling mengenal dan mempercayai; (b) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; (c) saling menerima dan mendukung; (d) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) *Group Processing* (Pemrosesan Kelompok)

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

g. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b) Menyajikan informasi.
- c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e) Evaluasi.
- f) Memberikan penghargaan (Ibrahim, 2000: 10).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Tahapan	Tingkah Laku Guru
I	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
II	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan
III	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
IV	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
V	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
VI	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Ibrahim, 2000: 11).

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE

Pembahasan pada model pembelajaran kooperatif tipe SFAE ini terdiri dari 4 (empat) bagian, yaitu: pengertian, tahap-tahap, serta kelebihan dan kelemahan model pembelajaran SFAE yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian Model Pembelajaran SFAE

Model pembelajaran kooperatif di dalamnya terdapat banyak variasi pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran SFAE. Dalam pembelajaran SFAE, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator dan penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Student Facilitator and Explaining (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk sendiri (Gunawan, 2013: 70).

b. Tahap-Tahap Model Pembelajaran SFAE

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai / KD.
2. Guru mendemonstrasikan / menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
4. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
6. Penutup.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SFAE (Gunawan, 2013: 71).

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki sisi kelebihan dan kelemahan. Seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe SFAE ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE

1. Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.
2. Melatih siswa aktif, kreatif, dan menghadapi setiap permasalahan.
3. Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain.
4. Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.
5. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok.
6. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
7. Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
8. Melatih kepemimpinan siswa.
Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman mereka (Gunawan, 2013: 73).

2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE

1. Timbulnya rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya.
2. Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaan pada teman yang pintar.
3. Penilaian individu sulit, karena tersembunyi dibalik kelompoknya.
4. Memerlukan persiapan yang agak rumit dibandingkan dengan model lain.
5. Apabila terjadi persaingan yang tidak sehat, maka pekerjaan akan memburuk.

Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya dan kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal (Gunawan, 2013: 75).

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Model pembelajaran kooperatif GI ini terbagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: pengertian, tahap-tahap, karakteristik, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran GI yang dijelaskan berikut ini.

a. Pengertian Model Pembelajaran GI

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap kelompok dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mafune (2005: 4) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI ini siswa dilibatkan pada tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Dengan adanya hal tersebut, maka siswa dituntut untuk cakap dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di kelompoknya (*group process skill*).

Model pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok

atau *the dynamic of the learning group*, (Winaputra, 2001: 75). Di dalam kegiatan pembelajaran, setiap kelompok melakukan penyidikan pemecahan masalah yang dilakukan oleh 4-5 orang siswa yang heterogen dengan mempertimbangkan minat yang sama dalam topik tertentu.

Guru dalam model pembelajaran ini berperan sebagai narasumber dan fasilitator sekaligus membimbing pemahaman siswa dalam mempelajari materi. Kemudian guru memperhatikan tiap-tiap kelompok dan melihat apakah mereka mampu mengerjakan tugasnya, serta membantu siswa yang merasa kesulitan di dalam kelompok tersebut. Kesulitan tersebut dapat berupa masalah kinerja terhadap tugas-tugas yang diberikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

b. Tahap-Tahap Model Pembelajaran GI

Pembelajaran kelompok investigasi menerapkan peserta didik bekerja dengan enam tahap. Enam tahapan tersebut dikemukakan Slavin dalam Maesaroh (2005: 29-30) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Tahapan Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan

Membuat penyelidikan.	mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Model pembelajaran GI merupakan model yang sulit diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan model pembelajaran GI ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

c. Karakteristik Model Pembelajaran GI

Model pembelajaran ini mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Pembelajaran kooperatif dengan model *group investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau narasumber sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
- b) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Setiap siswa dalam kelompok saling bertukar gagasan, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- c) Pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation*, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari. Semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

- d) Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- e) Kerja sama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran (Sifaazmi, 2011)

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran GI

Pemanfaatannya Model pembelajaran GI mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran model GI yang diungkapkan Slavin (2005) dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe GI.
 - a) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks.
 - b) Kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
 - c) Meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.
 - d) Meningkatkan pengembangan *softskills* (kritis, komunikasi, kreatif) dan *group process skill* (manajemen kelompok).
 - e) Menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.
 - f) Mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan.
 - g) Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain.
 - h) Dapat mengembangkan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan pikiran kreatif dan inovatif.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe GI
 - a) Memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit.
 - b) Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis, sehingga tujuan tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif.
 - c) Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama.
 - d) Memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut.
 - e) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

- f) Menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang kesiapannya.

6. Kemampuan Awal

Kemampuan awal ini akan dibahas tentang pengertian dan cara mengukur kemampuan awal yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian Kemampuan Awal

Kemampuan awal (*prior knowledge*) merupakan hasil belajar yang didapat dari siswa sebelum mengikuti pelajaran. Kemampuan awal ini menggambarkan bagai mana kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru (Mukhtar, 2003: 57).

Menurut Gerlach dan Ely (dalam Harjanto, 2006: 128), “Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal”. Sehingga kemampuan awal ini sangat penting bagi seorang pengajar sebelum dia melakukan kegiatan pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, guru dapat memperkirakan takaran pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, dalam arti pokok bahasan yang disajikan tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.

b. Cara Mengukur Kemampuan Awal

Kemampuan awal ini dapat diukur dengan melalui tes, *interview*, atau cara-cara lain yang sederhana seperti pertanyaan-pertanyaan yang

diberikan oleh guru kepada siswa secara acak. Dengan menggunakan cara tersebut, guru mendorong siswa untuk mengubah pola pikir siswa dari informasi yang pernah didapatkannya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai untuk mengkaitkan berbagai jenis peristiwa tersebut, dan bukan lagi sekedar mengingat-ingat kejadian yang ada secara terpisah (Mukhtar, 2003: 57).

Menurut Muhammad faiq beberapa strategi yang dapat guru lakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu.

1. Asesmen kemampuan awal siswa berbasis kinerja atau asesmen kemampuan awal siswa (memberikan tugas, kuis dan lain-lain).
2. Asesmen kemampuan awal mandiri (*self assessment*) atau asesmen pengetahuan awal mandiri (angket singkat untuk evaluasi mandiri)
3. Peta konsep atau concept map (menuliskan sebuah kunci utama tentang topic yang akan dipelajari hari itu)

Berdasarkan uraian tersebut kemampuan awal merupakan langkah awal dimana peserta didik menyerap informasi baru dan mencari makna serta menghubungkan informasi tentang apa yang sedang dipelajarinya.

7. Mata Pelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi yang akan dibahas terbagi menjadi 5 (lima) hal yaitu sebagai berikut.

a. Pengertian Ekonomi

Mata pelajaran Ekonomi di SMA, mungkin bukan mata pelajaran yang dipavoritkan oleh para peserta didik. Namun bukan berarti mata pelajaran ini tidak memiliki peranan dalam pengembangan pola pikir dan pengetahuan peserta didik.

Secara harfiah istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani *oikonomia*, yaitu gabungan dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Sehingga *oikonomia* mengandung arti yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga (Ari Sudarman, 2004: 1).

Mata pelajaran ekonomi adalah merupakan ilmu yang mengkaji tentang pengurusan sumberdaya material individu, masyarakat, dan Negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi.

Karakteristik mata pelajaran Ekonomi terdiri dari beberapa *point* yang dijabarkan sebagai berikut.

- a) Mata pelajaran Ekonomi muncul dari adanya fenomena ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mata pelajaran ekonomi mengembangkan fakta-fakta ekonomi yang terjadi untuk dijelaskan secara rasional.
- c) Analisis yang digunakan dalam ilmu Ekonomi adalah metode pemecahan masalah (*prolem solving*).

- d) Inti dari ilmu Ekonomi adalah menemukan alternatif terbaik.
- e) Munculnya ilmu Ekonomi dikarenakan adanya kelangkaan alat pemuas kebutuhan manusia, sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas (Puskur Balitbang Depdiknas, 2003).

c. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi.

Menurut Samuelson (dalam Sudarman, 2004: 2) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas dan penyalurannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, ilmu ekonomi tersebut penting untuk dipelajari sehingga masalah-masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupan dapat teratasi.

Mata pelajaran Ekonomi bagi peserta didik SMA bertujuan agar mereka memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan Negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan n egara.
4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam msyarakat yang majemuk baik dalam skala nasional maupun internasional.

Matapelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan terdekat hinggalingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a) Perekonomian
- b) Ketergantungan
- c) Kespesialisasi dan pembagian kerja
- d) Perkoperasian
- e) Kewirausahaan
- f) Akuntansi dan manajemen (Puskur Balitbang, Depdiknas 2003).

Tujuan mata pelajaran ekonomi di Sekolah Mengah Atas dan Madrasah Aliyah dijabarkan berikut ini.

- a) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupansehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan negara;
- b) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya;
- c) Membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha; dan
- d) Meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional (Puskur Balitbang, Depdiknas 2003).

d. Prinsip Mata Pelajaran Ekonomi.

Menurut Universitas Pendidikan Indonesia (2012), pembelajaran ekonomi di dalamnya terdapat beberapa prinsip, antara lain.

- a) Prinsip relevansi, yaitu adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- b) Prinsip harmonisasi, materi yang dikembangkan berdasarkan sintesis antara kebutuhan lapangan dan prinsip pendidikan yang diyakini sesuai dengan tujuan pendidikan dan prinsip pendidikan Indonesia.
- c) Prinsip interaksi, keterkaitan materi yang digunakan untuk mengembangkan wawasan, pemahaman, sikap dan kemampuan profesional dalam bidang ekonomi antara kebutuhan lapangan dengan pandangan teoritik bersifat interaktif.

- d) Prinsip evaluatif, evaluasi hasil belajar didasarkan pada kegiatan dan keberhasilan guru ekonomi menguasai langkah-langkah dalam pembelajaran ekonomi.
 - e) Prinsip sistematis, materi pembelajaran diorganisasikan secara struktur, dimulai dari apersepsi, *pretest*, penyampaian materi pokok sampai dengan kesimpulan dan evaluasi.
 - f) Prinsip proporsionalitas, adanya keterkaitan yang erat dan proporsional antara pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan dimensi-dimensi yang dituntut untuk dikembangkan dan dicapai dalam pembelajaran ekonomi.
- e. Fungsi Mata Pelajaran Ekonomi.

Fungsi mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan dengan cara mengenal peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahami konsep dan teori ekonomi serta memecahkan berbagai masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat (Sampurno, 2010). Pembelajaran ekonomi ini, khususnya siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat berusaha menemukan cara memecahkan masalah ekonomi apabila dihadapkan pada problema dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian digunakan Hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Penelitian yang Relevan

NO	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mahfud Fauzi (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi antara Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) dan Tipe Number <i>Head Together</i> (NHT) Ditinjau dari Jumlah Indikator yang Belum Tuntas (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010).	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) jika dibandingkan dengan yang menggunakan Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat semester genap tahun pelajaran 2009/2010) diperoleh $F_{hitung} 7,497 > F_{tabel} 4,062$ dengan rata-rata kelas eksperimen 79,917 dan kelas kontrol 67,917.
2.	Diah Indah Puspita (2011)	Perbedaan Hasil Belajar Biologi Antara Siswa Yang Diajarkan Melalui Pendekatan Kooperatif Teknik <i>Student Team Achievement Divisions</i> (STAD) dan Teknik <i>Group Investigation</i> (GI).	Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar biologi antara siswa yang diajarkan melalui pembelajaran kooperatif teknik STAD dan teknik GI pada konsep sistem pencernaan pada manusia. Perbedaan rata-rata postes STAD (67) dan GI (72,8).
3	Desi Saptawarti	Studi perbandingan hasil belajar ekonomi antara siswa melalui model pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) dan	Hasil ekonomi antara siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan

NO	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		STAD dengan memperhatikan kemampuan awal.	kelas control dengan menggunakan rumus t-test separated varians diperoleh T_{hitung} 2,307 $> T_{tabel}$ 2,064
4	Monika Surya Erniningsih (2006)	Studi perbandingan hasil belajar biologi antara siswa melalui model pembelajaran GI, STAD dan metode konvensional	Ada perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif metode GI, STAD dan metode konvensional terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X semester 2 SMA Negeri 2 Karang Anyar. Diperoleh fobservasi $> F_{hitung}$. Fobservasi = 14,5365 $> F_{tabel}$ = 3,07.
5	Dwi Eni Kuswati (2010)	Pembelajaran kimia dengan model GI dilengkapi media LKS dan kartu ditinjau dari gaya belajar dan kemampuan awal siswa	Tidak ada interaksi antara model pembelajaran GI yang dilengkapi media dengan kemampuan awal siswa.
6	Desi Sadiati (2006)	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok Pada Pokok Bahasan Gaya dan Percepatan Kelas VII-B SMP Negeri 2 Bukateja Tahun Pelajaran 2005/2006.	Model pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation (GI)</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa VII-B SMP Negeri 2 Bukateja, diperoleh hasil belajar kognitif keberhasilan kelasnya mencapai 83,72%, hasil belajar afektif mencapai 88,37%, dan hasil belajar mencapai 76,74%.

C. Kerangka Pikir

Supaya lebih jelas faktor-faktor yang diteliti, maka faktor-faktor tersebut dibedakan dalam bentuk variabel-variabel. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe GI dan SFAE. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui penerapan dua model pembelajaran tersebut. Hasil belajar ekonomi dengan menerapkan model kooperatif tipe GI dan hasil belajar ekonomi dengan menerapkan kooperatif tipe SFAE. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kemampuan awal (tinggi, sedang, rendah) siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Gading rejo gurunya jarang sekali menggunakan model pembelajaran kooperatif, yang sering digunakan adalah model pembelajaran langsung atau ceramah. Maka disini peneliti dalam penelitian menggunakan model kooperatif yaitu model kooperatif tipe GI dan model kooperatif SFAE.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa yang memiliki perbedaan tingkat kemampuan belajar bersama dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena dengan menggunakan model pembelajaran ini, kemampuan penalaran, kecakapan berargumentasi, dan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe GI dan tipe SFAE. Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap kelompok dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mafune (2005: 4) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

Sementara model pembelajaran SFAE merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempersentasikan idea atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk sendiri (Gunawan: 2013)

Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda dan peran guru hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE, setiap siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan adalah Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai atau KD, Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran, Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa, Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini, Langkah terakhir

dari model pembelajaran ini adalah pemberian tes formatif pada siswa secara individu dan menutup kegiatan pembelajaran.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah membentuk kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan, setiap siswa mendapat sub topik yang berbeda-beda. Masing-masing siswa bekerja secara mandiri dan melakukan investigasi atas pembagian tugas di setiap sub topik tersebut. Siswa saling berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian tiap-tiap siswa memiliki tugas untuk memberikan penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan pada saat tahap presentasi. Setelah presentasi selesai, langkah terakhir adalah guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. Berdasarkan uraian tersebut, penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe SFAE dibandingkan dengan model pembelajaran tipe GI.

Proses pembelajaran Banyak yang harus diperhatikan, salah satunya adalah kemampuan siswa. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam suatu kelas. Ada yang memiliki kemampuan tinggi, memiliki kemampuan sedang, dan memiliki kemampuan rendah.

Sesungguhnya siswa yang memiliki kemampuan rendah akan mampu memahami materi pembelajaran dengan cepat apabila dalam penyampaian materi pembelajaran disajikan dengan menarik dan sesuai dengan tingkat kematangan siswa. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, mereka akan lebih cepat memahami materi pembelajaran meskipun tanpa alternatif model pembelajaran yang ada.

Cara belajar dan suasana belajar merupakan menjadi penentu keberhasilan siswa dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengakomodasikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Cara belajar yang digunakan oleh siswa merupakan sebagai media atau alat bantu untuk menyampaikan materi serta mendidik siswa dengan berbagai macam cara. Model Pembelajaran tersebut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu tipe SFAE dan tipe GI. Dengan terbaginya model pembelajaran tersebut dapat memudahkan guru untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki setiap siswa saat aktif di dalam situasi belajar mengajar di kelas baik itu kemampuan yang sifatnya tinggi, sedang, maupun rendah. Selain itu, terdapat pula perbedaan dan perubahan hasil belajar ekonomi yang terjadi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa, salah satunya yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran dengan menyajikan materi dan suasana belajar yang kreatif dan inovatif, maka keberhasilan siswa dalam kemampuan belajarnya pun akan terlihat apakah siswa

tersebut memiliki kemampuan belajar dan daya nalar yang tinggi, sedang, atau pun rendah.

Jadi, cara pengkreasian model pembelajaran tersebutlah yang menjadi penentu tinggi atau rendahnya kemampuan belajar siswa . dengan demikian bergantung dengan guru dimana mereka harus berperan aktif dalam mendidik serta mengayomi siswa dalam proses belajar mengajar. Guru juga perlu memiliki daya kreasi dalam mengolah model pembelajaran yang akan ditunjukkan kepada siswa untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal.

Tingginya tingkat persaingan dengan semakin deras nya arus globalisasi diberbagai bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan teknologi. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar apabila para siswa takut akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tidak naik kelas.

Supaya menjadi siswa yang terbaik Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa, salah satunya seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu sangatlah positif, akan tetapi masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kemampuan awal. Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe GI, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dalam pembelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan sedang, dan jika pada model pembelajaran

kooperatif tipe SFAE, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan sedang hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kemampuan awal rendah, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan awal.

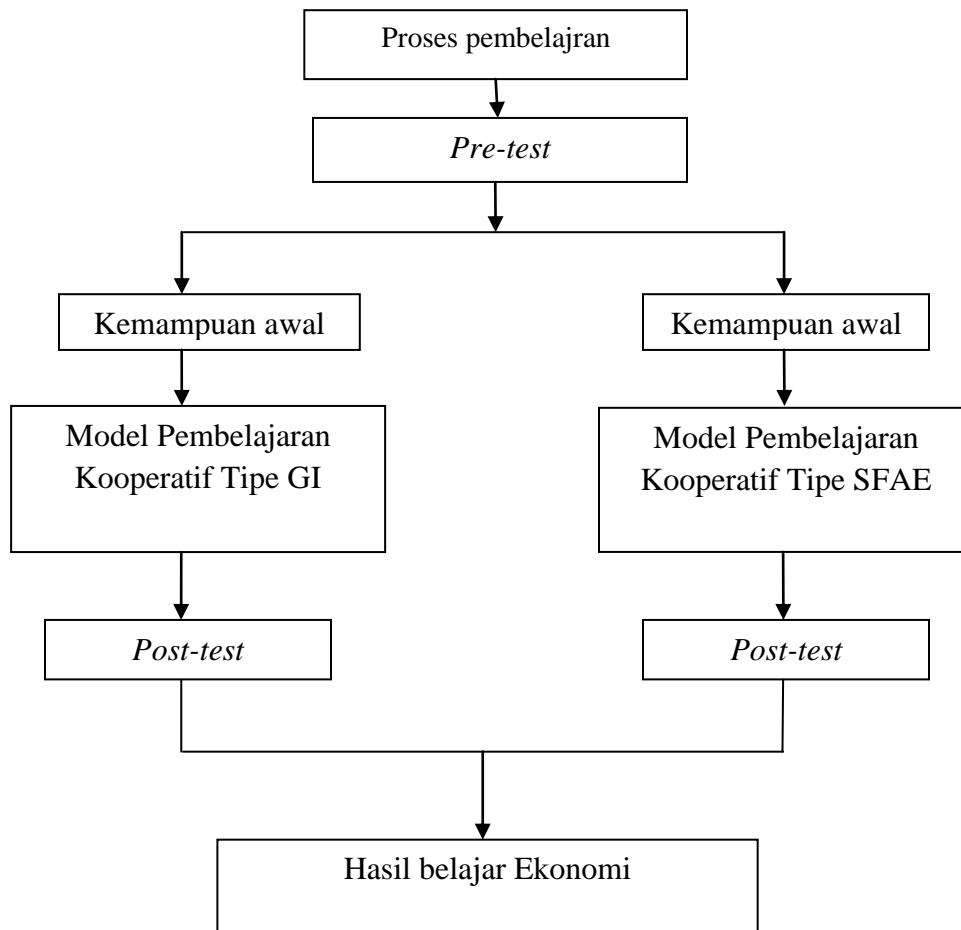
Model pembelajaran kooperatif tipe GI, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan/atau sedang untuk menanyakan materi yang belum dimengerti. Jadi disini terjadi interaksi yang bagus antar siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Oleh karena itu, siswa yang kemampuan awalnya rendah akan terpacu terpacu dalam belajar ataupun menguasai materi karena di sini siswa yang memiliki kemampuan rendah akan berusaha menanyakan materi yang belum dimengerti kepada siswa yang memiliki kemampuan tinggi/atau sedang.

Penerapan model pembelajaran tipe SFAE, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan sedang terkadang tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki kemampuan awal rendah dapat memahami materi secara optimal dan baik karena telah mempersiapkan diri dan belajar untuk menjelaskan kepada siswa lain didepan . Namun, lain halnya dengan siswa yang berkemampuan tinggi dan/atau sedang, mereka cenderung menganggap dirinya sudah hampir menguasai seluruh materi sehingga mereka tidak perlu lagi bersusah payah untuk belajar. Anggapan tersebut mengindikasikan hasil belajar mereka yang kurang optimal. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang

memiliki kemampuan awal rendah hasil belajarnya lebih baik yang menggunakan model kooperatif tipe GI dibandingkan dengan SFAE.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan salah satunya penyampaian materi oleh guru. Guru sebagai penyelenggara kegiatan harus dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Hal itu dapat dilakukan dengan pengimplementasian kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran akan semakin tercapai apabila siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengaktualisasikan kecakapan yang dimiliki siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan GI ini diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Gadingrejo dengan melihat besarnya efektivitas kedua model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Anggapan Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain.

1. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan model pembelajaran kooperatif tipe GI, diajar oleh guru yang sama.

2. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi selain motivasi berprestasi, model pembelajaran koopertaif tipe SFAE dan model pembelajaran kooperatif tipe GI, diabaikan.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe SFAE dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif GI.
2. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.
3. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antarmodel pembelajaran dan antarkemampuan awal (tinggi, sedang, rendah) siswa.
4. Ada interaksi antara model kooperatif tipe SFAE dengan model kooperatif GI dan antara siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar ekonomi.
5. Ada perbedaan efektivitas antara model kooperatif tipe SFAE dengan model kooperatif tipe GI.